

SINERGI EMPAT PILAR KEBANGSAAN DALAM MEWUJUDKAN SISWA/ BERDAYA SAING GLOBAL: PENGABDIAN MASYARAKAT DI SMAN 2 KOTA SORONG

NOVALIN M. SYAUTA¹, WERON MURARY¹, CHESYE LIKLIKWATIL²

¹Fakultas Hukum, Universitas Kristen Papua, ²Fakultas Hukum, Universitas Victory

***Abstract:** This community service activity aims to instill an understanding of national values through the synergy of the four pillars (Pancasila, UUD 1945, NKRI, and *Bhinneka Tunggal Ika*) as the basis for students' character in the global era. The activity was carried out for 3 hours on June 12, 2025 at SMAN 2 Kota Sorong, involving 25 students in grades XI and XII. The methods used were material delivery, questions and answers, and interactive games. The results of the activity show that the Community Service synergy of the Four Pillars of Nationality can be applied effectively in the educational environment to form students with strong, adaptive characters, and are able to compete globally. National values are not an obstacle, but rather an important foundation in facing the global era. Students' understanding of the Four Pillars of Nationality at SMAN 2 Sorong City is quite good conceptually, especially in the aspect of basic introduction such as the contents and functions of Pancasila, the 1945 Constitution, the Republic of Indonesia, and *Bhinneka Tunggal Ika*. However, this understanding still needs to be improved in terms of implementation and relevance to everyday life and global challenges. In addition, the implementation of the Four Pillars of Nationality has been integrated into various school activities, both through subjects and in extracurricular activities.*

Abstrak: Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menanamkan pemahaman nilai-nilai kebangsaan melalui sinergi empat pilar (Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan *Bhinneka Tunggal Ika*) sebagai dasar karakter siswa di era global. Kegiatan dilaksanakan selama 3 jam pada tanggal 12 Juni 2025 di SMAN 2 Kota Sorong, dengan melibatkan 25 siswa kelas XI dan XII. Metode yang digunakan adalah penyampaian materi, tanya jawab dan games interaktif. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa Pengabdian sinergi Empat Pilar Kebangsaan dapat diterapkan secara efektif dalam lingkungan pendidikan untuk membentuk siswa yang berkarakter kuat, adaptif, dan mampu bersaing secara global. Nilai-nilai kebangsaan tidak menjadi hambatan, melainkan justru fondasi penting dalam menghadapi era global. Pemahaman siswa terhadap Empat Pilar Kebangsaan di SMAN 2 Kota Sorong sudah cukup baik secara konseptual, terutama dalam aspek pengenalan dasar seperti isi dan fungsi dari Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan *Bhinneka Tunggal Ika*. Namun, pemahaman tersebut masih perlu ditingkatkan dalam hal implementasi dan relevansinya terhadap kehidupan sehari-hari serta tantangan global. Selain itu implementasi Empat Pilar Kebangsaan telah diintegrasikan dalam berbagai aktivitas sekolah, baik melalui mata pelajaran maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Kata kunci: Empat Pilar Kebangsaan, Karakter Siswa, Globalisasi, Pengabdian Masyarakat, SMAN 2 Sorong

A. Pendahuluan

Generasi muda adalah generasi penerus bangsa, tulang punggung bangsa dan Negara, untuk itu generasi muda harus mengerti dan memahami dengan baik apa yang menjadi dasar dan pedoman, dalam hidup berbangsa dan bernegara sehingga keutuhan, kesatuan dan persatuan dapat tetap terpelihara dan terjaga sehingga tujuan dari Negara ini dapat tercapai untuk mewujudkan masyarakat yang adil, makmur dan sejahtera. Untuk itu sebagai generasi penerus bangsa terutama mereka yang masih berada di bangku sekolah

harus mendapat ilmu pengetahuan yang nantinya menjadi bekal bagi mereka, namun mereka tidak hanya unggul dalam secara akademis tetapi juga harus memiliki karakter yang kuat dan baik berlandaskan nilai-nilai kebangsaan.

Era globalisasi saat ini muncul tantangan dunia modern seperti disinformasi, krisis identitas, dan hegemoni budaya asing dapat mengikis semangat nasionalisme generasi muda. Seperti yang diuraikan oleh Angelia dalam penelitiannya menyatakan, seiring berjalannya waktu saat ini dapat mempengaruhi pemahaman generasi penerus bangsa khususnya siswa yang terkait dengan nilai-nilai Pancasila yang semakin dilupakan dan tergerus oleh adanya nilai-nilai baru yang tidak sesuai dengan identitas nasional. Ironisnya, tanpa disadari, generasi penerus bangsa semakin menjauh dari Pancasila sebagai jati diri bangsa yang bercirikan semangat gotong royong, sering terjadi tawuran antar siswa dari sekolah berbeda, *bullying* antar siswa, dan berbagai hal negatif lainnya, yang tentunya akan berdampak kepada sikap, perilaku dan pola pikir siswa di kemudian hari.

Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman generasi penerus khususnya siswa dalam memahami empat pilar kebangsaan sangat rendah. Dalam rangka meningkatkan pemahaman terhadap empat pilar kebangsaan dan kedaulatan, MPR RI secara intensif mensosialisasikan empat pilar kebangsaan yang terdiri dari Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Indonesia (NKRI) bangsa Indonesia berperan sebagai pendidikan nasional, termasuk pendidikan karakter bangsa. Keempat pilar tersebut memiliki pesan sentral kebangsaan yang dapat disampaikan melalui berbagai jalur pendidikan yang harus diajarkan kepada siswa (Nina, 2017). Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dasar dan membangun kesadaran siswa terhadap pentingnya empat pilar tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan masa depan mereka sebagai warga negara yang berdaya saing global.

Selain itu pengabdian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan akan sinergi antara pendidikan karakter berbasis kebangsaan dan tuntutan daya saing global. Dengan pendekatan edukatif dan partisipatif, kegiatan ini dirancang untuk memperkuat pemahaman siswa tentang nilai-nilai kebangsaan serta mengarahkan mereka menjadi pelajar yang inovatif, kolaboratif, dan berwawasan global. Lebih daripada itu adalah menyiapkan mereka menjadi penerus bangsa dan Negara Republik Indonesia. Pengabdian ini dilaksanakan secara kolaborasi oleh Tim Dosen dan para Mahasiswa secara bersama-sama.

B. Metodologi Penelitian

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada hari Kamis 12 Juni 2025, bertempat di SMAN 2 Kota Sorong. Adapun metode yang digunakan adalah mencakup sosialisasi, tanya jawab dan game edukasi, yang dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu: 1) Penyampaian materi: tahap awal adalah sosialisasi tentang sinergi empat pilar kebangsaan dalam mewujudkan siswa/i berdaya saing global. 2) Sesi tanya jawab: siswa diberikan kesempatan untuk bertanya terkait empat pilar kebangsaan. 3) Games edukasi: para siswa diberikan pertanyaan terkait materi yang diberikan untuk melihat bagaimana pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan.

C. Hasil dan Pembahasan

Pengabdian yang dilaksanakan oleh Tim Dosen dan mahasiswa bertempat di SMAN. 2 Kota Sorong dilaksanakan pada hari Kamis 12 Juni 2025 dan diikuti oleh 25 siswa dari kelas XI dan XII. Strategi yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian ini adalah melalui sosialisasi//ceramah tentang empat pilar kebangsaan. Generasi muda, khususnya siswa Sekolah Menengah Atas (SMA), dituntut untuk memiliki kompetensi abad ke-21 yang mencakup kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Selain

itu, siswa juga dihadapkan pada tantangan multikultural, kompetisi internasional, dan penetrasi nilai-nilai asing melalui teknologi informasi.

Oleh karena itu, penting bagi pendidikan nasional untuk tidak hanya menyiapkan siswa yang unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki jati diri kebangsaan yang kuat. Empat Pilar Kebangsaan Indonesia, yakni Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan Bhinneka Tunggal Ika, merupakan fondasi utama kehidupan berbangsa dan bernegara. Keempat pilar ini mengandung nilai-nilai yang dapat menjadi bekal penting dalam membentuk karakter siswa yang tidak hanya cinta tanah air, tetapi juga memiliki daya saing di tingkat global. Pancasila, misalnya, mengajarkan prinsip moral universal seperti keadilan, demokrasi, dan kemanusiaan yang sangat relevan dengan tuntutan etika global saat ini (Muallif, 2023).

UUD 1945 menjamin hak atas pendidikan dan pengembangan diri, yang merupakan fondasi legal untuk mencetak generasi unggul. Semangat Bhinneka Tunggal Ika mengajarkan toleransi dan keberagaman sebagai kekuatan bangsa, sementara NKRI menanamkan semangat persatuan dan nasionalisme. Jika nilai-nilai ini diinternalisasi dengan baik dalam proses pendidikan, maka siswa tidak hanya akan menjadi individu yang unggul dalam persaingan global, tetapi juga menjadi agen pembangunan bangsa yang berkarakter dan berintegritas.

SMAN 2 Kota Sorong, sebagai salah satu sekolah negeri di wilayah Indonesia Timur yang memiliki keberagaman etnis, budaya, dan latar belakang sosial. Sekolah ini menjadi representasi bagaimana Empat Pilar Kebangsaan dapat disinergikan untuk menumbuhkan generasi muda yang mampu bersaing secara global, namun tetap berakar kuat pada nilai-nilai kebangsaan. Sekolah ini aktif mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan melalui berbagai kegiatan, baik di dalam kelas maupun luar kelas, seperti mata pelajaran PPKn, kegiatan OSIS, upacara bendera, dan program literasi kebangsaan.

Empat pilar sangat penting diajarkan kepada siswa agar siswa mengetahui jati diri negaranya sehingga menumbuhkan rasa cinta tanah air dan menjadi warga negara Indonesia yang berakhlak mulia, cerdas, partisipatif, dan bertanggung jawab. Nilai-nilai yang terkandung dalam keempat pilar tersebut harus menjadi yang terdepan dalam membekali peserta didik dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Karena keempat pilar kebangsaan menjadi wahana pembentukan generasi penerus pemimpin bangsa serta mampu menempuh dan melaksanakan langkah-langkah strategis untuk menanamkan akhlak mulia, akhlak mulia inilah yang diimplementasikan dalam proses pembentukan jati diri bangsa. dan dengan demikian tercipta generasi muda, muda dan muda, mahasiswa yang sadar akan tanggung jawabnya sebagai penerus bangsa di masa depan. Namun akhir-akhir ini banyak siswa yang tidak paham, bahkan jika mereka tidak mengetahui apa sebenarnya empat pilar kebangsaan, itu adalah cerminan dari tidak peduli pada negaranya (Aidulsyah, 2016).

Adapun empat pilar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara:

1. Pancasila. Pancasila adalah ideologi negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia. Lima sila dalam Pancasila mengandung nilai-nilai universal yang meliputi ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial. Menurut Muallif (2023), Pancasila dapat dijadikan dasar etika global karena prinsip-prinsipnya sesuai dengan nilai-nilai universal seperti integritas, empati, dan tanggung jawab sosial. Pancasila memiliki berbagai fungsi bagi bangsa Indonesia, suatu ketika Pancasila berfungsi sebagai dasar negara, suatu ketika dipandang sebagai ideologi nasional, suatu ketika sebagai pandangan hidup dan suatu ketika sebagai ligatur bangsa. Pancasila sebagai dasar negara berfungsi sebagai acuan bagi warganegara dalam memahami hak dan kewajibannya sebagai warganegara, sehingga berkaitan dengan pengelolaan dan implementasi peraturan perundang-

undangan yang berlaku di Negara Kesatuan Redpublik Indonesia. Pancasila sebagai ideologi nasional berfungsi sebagai acuan bagi bangsa Indonesia dalam mengelola berbagai kegiatan dalam mencapai tujuan yang ingin diwujudkan oleh negara. Kehidupan politik, ekonomi, sosial budaya dan hankam dikelola sesuai dengan konsep, prinsip dan nilai yang terkandung dalam Pancasila. Ideologi berasal dari kata Yunani “*idein*” yang berarti melihat dan “*logia*” yang berarti kata atau ajaran, sehingga ideologi adalah ilmu tentang cita-cita, gagasan atau buah pikiran. Selanjutnya A. Destult de Tracy (+1836) berpendapat bahwa ideologi merupakan bagian dari filsafat (*science des ideas*), yang merupakan ilmu yang mendasari ilmu-ilmu lain seperti pendidikan, etika dan politik. Prof. Dr. Soerjanto Poespowardojo memberikan arti ideologi sebagai keseluruhan pandangan cita-cita, nilai dan keyakinan yang ingin mereka wujudkan dalam kenyataan hidup yang konkrit. Sebagai ideologi Pancasila diharapkan selalu tetap komunikatif dengan perkembangan masyarakatnya yang dinamis dan sekaligus mempermantap keyakinan masyarakat terhadapnya. Maka ideologi Pancasila harus dibudayakan dan diamalkan, sehingga akan menjiwai serta memberi arah proses pembangunan dalam berbagai bidang kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

2. Undang-Undang Dasar 1945 (UUD 1945). UUD 1945 merupakan konstitusi tertinggi negara yang mengatur struktur pemerintahan dan hak serta kewajiban warga negara. Pasal 31 UUD 1945 menjamin hak setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan, yang merupakan kunci dalam membentuk daya saing global. Pendidikan tidak hanya dilihat sebagai proses akademik, tetapi juga sebagai media penginternalisasian nilai-nilai kebangsaan (Khaeruman & Ghazali, 2020). Prinsip-prinsip yang terkandung dalam Pembukaan UUD 1945, dimana perlu dicermati rumusan Pembukaan UUD 1945 dimaksud. Bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa dan oleh sebab itu, maka penjajahan di atas dunia harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan. Perjuangan pergerakan kemerdekaan Indonesia telah sampailah kepada saat yang berbahagia dengan selamat sentosa mengantarkan rakyat Indonesia ke depan pintu gerbang kemerdekaan Negara Indonesia, yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur. Atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa dan dengan didorongkan oleh keinginan luhur, supaya berkehidupan kebangsaan yang bebas, maka rakyat Indonesia menyatakan dengan ini kemerdekaannya; Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu Pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, maka disusunlah kemerdekaan kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Undang-Undang Dasar Negara Indonesia, yang terbentuk dalam suatu susunan Negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasar kepada Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, dan Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia (Kaelan, 2003).
3. Bhineka Tunggal Ika. Semboyan Bhineka Tunggal Ika berarti, “Berbeda-beda tetapi tetap satu.” Bhinneka Tunggal Ika menegaskan bahwa keberagaman suku, agama, dan budaya di Indonesia adalah kekuatan, bukan ancaman. Dalam konteks pendidikan global, prinsip ini menumbuhkan sikap inklusif dan kemampuan bekerja sama dalam lingkungan multikultural (Wikipedia, 2024). Bila setiap warganegara memahami makna Bhinneka Tunggal Ika, meyakini akan

ketepatannya bagi landasan kehidupan berbangsa dan bernegara, serta mau dan mampu mengimplementasikan secara tepat dan benar maka, Negara Indonesia akan tetap kokoh dan bersatu selamanya.

4. Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). NKRI adalah bentuk negara yang menyatukan seluruh wilayah Indonesia dalam satu kedaulatan. Prinsip ini menanamkan pentingnya persatuan dalam keberagaman. Dalam konteks global, semangat menjaga keutuhan bangsa mendorong siswa untuk tetap berpijak pada identitas nasional di tengah derasnya pengaruh luar.

Selain sosialisasi, untuk mengetahui sejauhmana pemahaman siswa akan empat pilar kebangsaan maka dilanjutkan dengan games interaktif. Berdasarkan hasil games interaktif dapat melihat pemahaman siswa terkait apa itu empat pilar kebangsaan yaitu Pancasila, UUD 1945, Bhineka Tunggal Ika dan Negara Kesatuan Rebulik Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa memahami Empat Pilar Kebangsaan secara umum. Pancasila dikenali sebagai dasar negara, UUD 1945 sebagai hukum tertinggi, NKRI sebagai bentuk negara yang tidak dapat diubah, dan Bhinneka Tunggal Ika sebagai semboyan persatuan dalam keberagaman. Namun, tingkat pemahaman mendalam masih terbatas. Beberapa siswa hanya mengenal Pancasila secara hafalan tanpa mampu mengaitkannya dengan perilaku sehari-hari, seperti etika dalam bersosial media atau toleransi antar teman berbeda agama.

D. Penutup

Pengabdian ini menunjukkan bahwa sinergi Empat Pilar Kebangsaan dapat diterapkan secara efektif dalam lingkungan pendidikan untuk membentuk siswa yang berkarakter kuat, adaptif, dan mampu bersaing secara global. Nilai-nilai kebangsaan tidak menjadi hambatan, melainkan justru fondasi penting dalam menghadapi era global. Pemahaman siswa terhadap Empat Pilar Kebangsaan di SMAN 2 Kota Sorong sudah cukup baik secara konseptual, terutama dalam aspek pengenalan dasar seperti isi dan fungsi dari Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika. Namun, pemahaman tersebut masih perlu ditingkatkan dalam hal implementasi dan relevansinya terhadap kehidupan sehari-hari serta tantangan global. Selain itu implementasi Empat Pilar Kebangsaan telah diintegrasikan dalam berbagai aktivitas sekolah, baik melalui mata pelajaran maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Daftar Pustaka

- Aidulsyah, Fachri. Berebut Ruang Publik Sekolah Pasca Orde Baru: Studi Kasus Pertarungan Politik Ideologi di Kerohanian Islam (ROHIS) SMAN Eks Karesidenan Surakarta. Gadjah Mada. Jurnal Studi Pemuda, Vol. 5, No. 1, (Mei 2016)
- Angelia, Nina. Pemahaman Penanaman Empat Pilar Kebangsaan terhadap Siswa SMA Negeri 4 Medan. Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA. 5 (1) (2017)
- Kaelan MS., Pendidikan Pancasila Edisi Reformasi, Paradigma, Yogyakarta, 2003
- Kompas. *Empat Pilar Kebangsaan: Pengertian dan Tujuan*. 2019
- Muallif. *Pancasila sebagai pilar kebangsaan*. Lampung: An-Nur Lampung, 2023
- Undang-Undang Negara Republik Indonesia Tahun 1945
- Wikipedia. *Bhinneka Tunggal Ika*. 2025